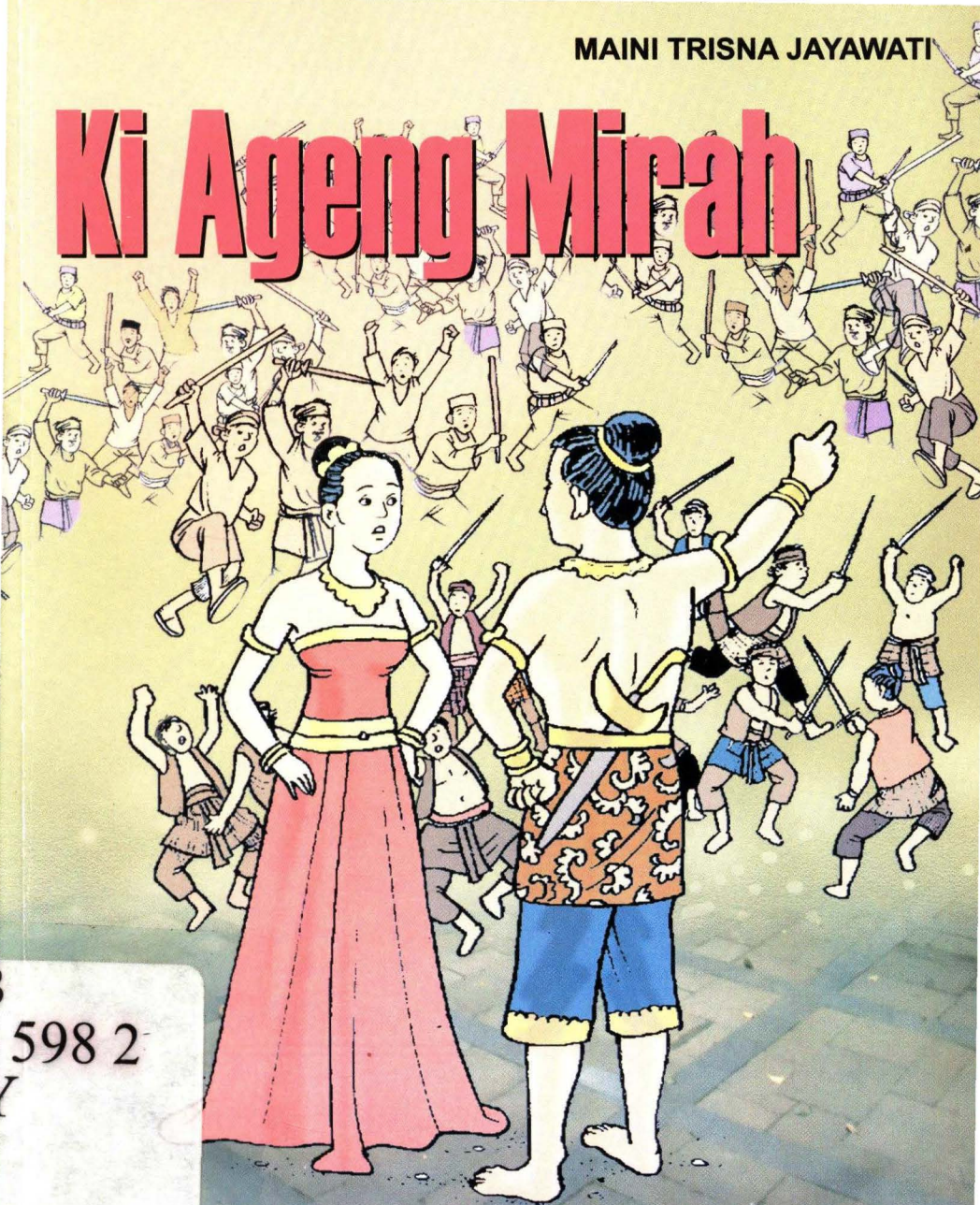
MAINI TRISNA JAYAWATI

# Ki Ageng Mirah



598 2

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

# KI AGENG MIRAH

## Cerita Rakyat dari Ponorogo

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
**Maini Trisna Jayawati**

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk : 249
Tgl. : 6/7 2011
Ttd. : Rud
Klasifikasi
PB
398.209 598 2
JAY
k

**KI AGENG MIRAH:**
**Cerita Rakyat dari Ponorogo**

oleh
**Maini Trisna Jayawati**

**Penyelaras Bahasa**
Ani Mariani

**Penata Letak**
Sri Kanti Widada

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

398.209 598 2
JAY **JAYAWATI, Maini Trisna**
k Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo/Maini Trisna Jayawati.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-014-1

1. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR
2. FIKSI INDONESIA

# KATA PENGANTAR
# KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

**Yeyen Maryani**
Koordinator Intern

# SEKAPUR SIRIH

Negara kita kaya akan cerita rakyat. Setiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing sebagai warisan nenek moyang.

Dalam buku ini kakak sajikan delapan cerita rakyat dari Ponorogo. Delapan cerita itu berupa legenda dan dongeng.

Mudah-mudahan cerita-cerita dalam buku ini dapat menghibur dan bermanfaat bagi adik-adik.

Selamat membaca.

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa ..... iii
Sekapur Sirih ..... v
Daftar Isi ..... vii

1. Asal-Usul Telaga Ngebel ..... 1
2. Asal-Usul Reog Ponorogo ..... 8
3. Ki Ageng Mirah ..... 21
4. Asal Mula Desa Tlasih ..... 28
5. Dukun yang Cerdik ..... 35
6. Ki Ageng Surya Alam, Sang Guru Warok ..... 43
7. Asal-Usul Desa Sampung ..... 51
8. Ki Ageng Anggabaya dan Ki Ageng Kutu ..... 58

# 1. ASAL-USUL TELAGA NGEBEL

Ada seorang pendita terkenal bernama Begawan Wida. Rumahnya di lereng sebelah barat Gunung Wilis. Letak rumahnya sangat terpencil, jauh dari keramaian.

Istri Begawan Wida telah lama meninggal dunia. Dia kini tinggal bersama anak perempuannya yang menjelang dewasa. Anak perempuan Begawan itu sangat cantik. Siapa pun yang pernah bertemu putri sang Begawan pasti akan tertarik. Begitu pula Begawan Wida. Dia pun tertarik akan kecantikan anaknya. Begawan Wida tidak bisa membedakan apa yang tidak boleh dilakukan seorang ayah terhadap anak gadisnya.

"Anakku, ibumu sudah tiada. Aku sangat kesepian. Jadi, kamu jangan pergi ke mana-mana. Jangan jauh-jauh dari ayahmu, ya."

Atas kehendak Yang Mahakuasa, putri Begawan Wida pun hamil. Setelah usia kehamilan mencapai sembilan bulan,

putri Begawan Wida melahirkan. Anak yang dilahirkan bukanlah manusia, melainkan seekor ular. Karena sangat malu, putri Begawan Wida pun bunuh diri. Tidak lama kemudian Begawan Wida meninggal pula. Daerah bekas tempat tinggal Begawan Wida, sampai sekarang, dinamakan Desa Gandayuda.

Sepeninggal ibunya, bayi ular itu sangat bingung. Dia tidak mengetahui siapa orang tuanya. Dia mencari ke sana kemari, tapi kedua orang tuanya tidak ditemukan. Akhirnya, dia tinggal di tempat itu. Dia bertapa sampai bertahun-tahun lamanya.

Pada suatu hari di sebelah barat Desa Gandayuda, ada seorang penduduk yang menyunatkan anaknya. Mereka mencari binatang buruan ke hutan untuk keperluan perhelatan. Mereka mengumpulkan bahan-bahan makanan yang sangat banyak. Di desa itu, jika kita datang ke suatu undangan perhelatan, pulangnya biasanya membawa makanan. Bisa berupa nasi dan lauk-pauknya atau kue-kue.

Di hutan itu, mereka telah lelah berkeliling. Akan tetapi, binatang buruan itu tak didapatkan juga. Akhirnya, mereka menemukan ular yang sangat besar. Mereka membunuh ular itu dan dagingnya dipotong-potong, kemudian dibawa ke tempat perhelatan.

Orang desa itu tidak mengetahui kalau ular besar itu adalah anak putri Begawan Wida. Karena peristiwa putri Begawan Wida melahirkan ular sudah sangat lama.

Atas kekuasan Tuhan roh ular itu menjelma menjadi anak kecil. Anak kecil itu datang ke kampung Gandayuda. Dia minta makan, tapi tidak ada orang yang memberinya makan. Anak kecil itu jelek, dan sakit kudisan. Orang-orang kampung itu merasa jijik melihatnya.

"Pergi kamu, jelek!" kata seorang anak kampung Gandayuda.

"Sudah jelek, kulitnya kotor dan kudisan lagi," kata temannya.

"Ayo, kita lempar," ajak anak lain lagi.

Anak kecil itu diejek oleh anak-anak sebayanya di kampung itu, kemudian dipukuli dan dilempari batu sampai badannya berdarah-darah.

Anak kecil itu berjalan terseok-seok sambil menahan sakit dan lapar. Ada seorang nenek, Nyai Latung berjalan pelahan. Nyai Latung melihat anak itu penuh belas kasihan.

"Aduh, kasihan sekali," kata Nyai Latung sambil mengusap kepala anak kecil itu, "cepat kita pergi. Anak-anak di sini nakal," sambung Nyai Latung sambil menuntun tangan anak itu, menuju ke gubuknya.

Setelah sampai di gubuk Nyai Latung, nenek itu pun menyuruh anak kecil membersihkan tubuhnya. Nyai Latung segera mengeluarkan nasi yang diberikan orang di perhelatan tadi.

"Makanlah, cucuku. Ini ada nasi sedikit."

Anak itu segera menerima bungkusan nasi, dia langsung

menyantapnya dengan lahap. Setelah makan kenyang dia bersendawa dengan nikmatnya. Setelah itu, baru dia teringat Nenek Latung.

"Terima kasih, Nek."

Anak kecil itu sangat senang atas kebaikan Nyai Latung.

"Nek, di kampung ini akan terjadi sesuatu," kata anak itu tiba-tiba.

"Ada apa, Cucu?" tanya Nyai Latung bingung.

"Begini saja, Nenek cepat-cepat sediakan lesung dan centong untuk menyelamatkan diri."

"Maksudnya?" tanya Nenek Latung penasaran. Jika banjir muncul, Nyai Latung disuruh naik lesung dan centong digunakan sebagai alat pengayuhnya. Setelah memberi penjelasan kepada Nenek Latung anak itu pun menghilang. Nenek itu terkejut, kemudian ia memanggil-manggil anak kecil tersebut.

"Cu...Cucu...ke mana kamu? Jangan tinggalkan Nenek."

Nenek Latung menjadi gelisah. Dia selalu teringat dengan pesan anak itu sebelum meninggalkannya.

Sementara itu, si anak kecil muncul di tempat orang perhelatan. Tubuhnya sudah bersih, tidak lagi menjijikan. Dia lalu menancapkan sebatang lidi.

"Ayo, siapa bisa mencabut lidi ini?" kata anak kecil itu sambil menunjukkan jarinya. "Aku! Aku," kata anak-anak desa itu berebut memegang lidi.

Anak-anak itu mencoba mencabut lidi, tetapi tak seorang pun yang berhasil mencabutnya. Para orang tua juga tidak mau kalah, mereka mencoba mencabut lidi itu. Lidi itu tetap tegak, tak seorang pun berhasil mencabutnya.

Setelah semua orang kepayahan, anak kecil itu dengan mudah mencabut lidi itu, sambil berkata, "Inilah pembalasanku, hai penduduk desa yang jahat! Rasakanlah!"

Ajaib. Begitu lidi dicabut, air memancar dengan derasnya dari dalam tanah. Air makin lama makin banyak. Orang-orang desa berlari ketakutan ingin menyelamatkan diri. Mereka sangat menyesal. Mereka ingat perlakuan kasar terhadap anak kecil itu. Anak kecil yang seharusnya ditolong dan dikasihani, mereka usir dengan kejamnya. Namun, penyesalan mereka telah terlambat sebab air itu makin lama makin meninggi.

Melihat air makin meninggi di halaman gubuknya, Nyai Latung segera naik lesung dan mengayuhnya dengan centong, seperti dinasihatkan oleh anak kecil itu. Dia mengayuh lesungnya ke arah barat. Selagi asik mengayuh ingin menyelamatkan diri, anak kecil itu muncul tiba-tiba di hadapan Nyai Latung.

"Cuuu..., kenapa jadi begini?" tanya Nyai Latung dengan wajah yang memelas.

"Nek, itulah balasan bagi orang jahat. Asal nenek tahu, saya ini telah diperlakukan dengan semena-mena. Waktu saya bertapa di lereng gunung, tubuh saya dipotong-potong dan



Ajaib. bagitu lidi dicabut, air memancar dengan derasnya dari dalam tanah.

dagingnya dimasak untuk kenduri. Lalu, saya datang ke desa ini karena kelaparan saya meminta makan, tetapi tidak ada yang memberi sesuap nasi pun. Di desa ini pula saya dihina dan disiksa."

"Kasihan kamu, Cu."

"Apa boleh buat, Nek. Kini Nenek saksikan, tanah yang tenggelam ini saya namakan Telaga Ngebel. Saya sangat sebal dan benci dengan keadaan ini. Mulai saat itu daerah tersebut dinamakan Telaga Ngebel."

Ngebel tampaknya berasal dari rasa benci dan sebal anak kecil itu terhadap keadaan yang menimpanya.

# 2. ASAL-USUL REOG PONOROGO

Begawan Tapawalu adalah seorang brahmana sakti yang tengah bertapa di lereng Gunung Lawu sebelah timur. Selain sakti, dia seorang begawan yang bijaksana dan mumpuni.

Banyak orang yang ingin menjadi muridnya. Bahkan, raja dan keluarga raja pun menjadi murid Begawan Tapawalu, di antaranya, Kelana Sewandana dan Bujangga Anom.

Kelana Sewandana adalah Raja Bandarangin. Daerah kekuasaannya meliputi wilayah Ponorogo dan Madiun. Kelana Sewandana seorang raja muda yang gagah berani, tampan, dan kaya raya. Karena kelebihannya itulah, Kelana Sewandana menjadi sombong dan suka membanggakan diri. Sikap angkuh dan sombong Kelana Sewandana semakin menjadi-jadi setelah ia menjadi murid Begawan Tapawalu.

"Di dunia ini tidak ada yang lebih berkuasa, kecuali aku. Hahaha...hahaha," kata Kelana Sewandana sambil

menepuk dadanya.

Sementara itu, Bujangga Anom adalah putra Raja Daha, Prabu Erlangga. Bujangga Anom juga dipanggil Bujangganong atau Ganong. Bujangganong meninggalkan Daha untuk berguru mencari ilmu pengetahuan demi menambah kesempurnaan hidup. Mulanya, ayahanda Bujangganong keberatan anaknya pergi. Namun, demi masa depan anaknya akhirnya Prabu Erlangga mengizinkannya.

Sebagai murid Begawan Tapawalu, Kelana Sewandana dan Bujangganong berhubungan erat sekali. Mereka berdua menjadi sahabat karib. Selesai berguru kepada Begawan Tapawalu, Bujangganong diangkat menjadi Patih di Kerajaan Bandarangin oleh Kelana Sewandana.

Pada suatu malam, Kelana Sewandana bermimpi bertemu seorang putri cantik. Putri itu bernama Sanggalangit berasal dari Daha. Kelana Sewandana sangat kecewa sebab semua itu ternyata hanyalah sebuah mimpi. Karena terlanjur telah menyaksikan kecantikan Putri Sanggalangit, Prabu Kelana Sewanda dirundung rasa resah, selalu ingin bertemu. Putri Sanggalangit selalu terbayang-bayang dalam angannya. Kelana Sewandana pun memanggil Ganong, patih sekaligus sahabatnya itu.

"Ganong patihku, benarkah di Daha ada seorang gadis cantik yang bernama Sanggalangit?"

Ganong mengangguk. "Ada apa dengannya sang Prabu?"

"Aku melihatnya dalam mimpi tadi malam. Dia sangat

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL


cantik sehingga membuat hatiku resah."

"Ah, sang Prabu, masak mimpi saja membuat resah."

"Ini serius. Bisakah kau menolongku?"

"Akan hamba coba. Menurut kabar, Dewi Sanggalangit adalah salah satu putri Prabu Erlangga."

"*Lho*, kebetulan sekali. Berarti kamu bersaudara dengannya?"

"Ya, tetapi hamba belum pernah melihatnya."

Kelana Sewandana mengernyitkan kening, "Mengapa sesama saudara begitu?"

"Bisa jadi dia saudara hamba dari ibu yang lain."

Kelana Sewandana mengangguk-angguk, "Dinda Patih, lamarkan dia untukku. Akan kujadikan dia permaisuri. Bawalah suratku kepada Prabu Erlangga."

"Hamba akan melaksanakan perintah Tuanku, tetapi hamba sangsi."

Kelana Sewandana terkejut, "Kenapa begitu?"

"Hamba pernah mendengar kabar bahwa Dewi Sanggalangit tidak mau menikah. Sudah banyak satria yang meminang, tetapi tidak seorang pun yang diterima. Hal itu membuat Prabu Erlangga masygul. Jika lamaran Tuanku ditolak, bagaimana?"

"Aduh, Ganong...usahakan agar diterima. Aku sudah terlanjur gila memikirkannya."

Hari itu juga Patih Bujangganong berangkat ke Daha. Sejumlah prajurit bersenjata lengkap mengiring perjalanan-

nya. Sebagian prajurit ditugaskan untuk membawa hadiah bagi Putri Sanggalangit.

Perjalanan Bujangganong dengan pasukannya melewati Gunung Wilis. Tanpa disadari mereka melanggar wilayah yang dikuasai oleh raja binatang. Raja binatang itu bernama Singobarong. Tubuhnya seperti manusia, tetapi kepalanya seperti kepala harimau. Meskipun begitu, dia bertingkah laku seperti manusia. Singobarong bersekutu dengan raja burung merak bernama Manyura. Manyura mirip Singobarong. Tubuhnya seperti manusia, tetapi kepalanya seperti burung merak. Manyura pun bertingkah laku seperti manusia.

Bujangganong beserta pasukannya berselisih paham dengan pasukan Singobarong. Perang pun tak dapat dihindarkan. Pasukan lawan terlalu besar dan kuat sehingga Bujangganong menarik kembali pasukannya ke Bandarangin.

Sampai di kerajaan Bandarangin, Patih Bujangganong melapor kepada Raja Kelana Sewandana. Raja pun sangat terkejut melihat utusannya kembali.

"Dinda Patih, kenapa?" kata Raja Kelana Sewandana.

"Aduh, sang Prabu, gawat. Kami dianggap melanggar wilayah Raja Singobarong."

"Oooh, raja binatang itu."

"Betul, Tuanku. Kekuatan dan kesaktian mereka tidak dapat diremehkan. Daripada pasukan hamba hancur, lebih baik hamba mundur."

"Kalau begitu biar aku menghadapinya sendiri. Dinda

Patih persiapkan pasukan yang lebih besar dan pilih pendekar-pendekar yang tangguh. Persenjatai mereka selengkap-lengkapnya."

Patih Bujangganong mempersiapkan semua yang diperintahkan oleh rajanya. Sementara itu, Kelana Sewandana segera menyusun strategi perang.

Setelah semua persiapan matang, Raja Kelana Sewandana beserta rombongannya pun berangkat. Patih Bujangganong selalu berada di dekat rajanya karena memang raja tidak mau berjauhan dengan Bujangganong.

Setelah naik turun gunung Raja Kelana Sewandana dan rombongannya sampai ke wilayah Kerajaan Singobarong. Pasukan Raja Singobarong sudah menunggu. Perang pun tak dapat dihindarkan. Mereka saling menyerang dan menerjang. Pasukan Singobarong dan Manyura terdesak.

Raja Singobarong tampil ke medan perang didampingi sekutunya Raja Manyura yang suka memamerkan keindahan baju yang dipakainya. Singobarong berjalan dengan gayanya yang malas. Kepalanya dikibas-kibaskan sehingga kumisnya yang lebat terurai berombak-ombak terkena sinar matahari, seperti emas layaknya.

Raja Manyura berjalan dengan angkuhnya. Pakaian hijau mengkilap melilit tubuhnya sehingga menarik perhatian setiap orang yang melihatnya.

Raja Kelana Sewandana terpesona atas penampilan musuhnya. Sementara itu, Patih Bujangganong sangat meng-

khawatirkan rajanya yang mudah terlena. Bujangganong menghampiri rajanya dan memberi tanda agar Raja Kelana Sewandana menyambut musuhnya.

"Kamu mencari mati, Kelana Sewandana. Memasuki wilayahku tanpa izin. Apa maksudmu?" kata Singobarong sambil mengibaskan tangannya, melakukan serangan jarak jauh.

"Singobarong, aku hanya numpang lewat. Tujuanku adalah Kerajaan Daha."

"Jangan banyak cakap," kata Raja Manyura sambil terbang menyerang dari atas.

Mendapat serangan musuh secepat kilat dari bawah dan atas, Raja Kelana Sewandana kerepotan. Kedua musuhnya itu menyerang bersamaan dengan cekatan. Kelana Sewandana terengah-engah kehabisan napas untuk mempertahankan diri. Bersamaan dengan itu, Patih Bujangganong dan pasukannya melawan anak buah Singobarong dan Manyura.

Kelana Sewandana memberi tanda kepada Bujangganong agar menarik pasukannya keluar dari medan pertempuran. Bujangganong menangkap isyarat itu dan memerintahkan anak buahnya supaya mundur.

"Jahanam, hebat sekali Singobarong dan Manyura. Hampir saja aku mati," kata Raja Kelana Sewandana dengan geramnya.

"Kita kembali ke Bandarangin saja, Tuanku. Kalau kita lanjutkan kita akan tewas. Sanggalangit nanti tak jadi Tuan

lamar." Bujangganong membujuk rajanya agar tidak melanjutkan peperangan.

"Aku sudah terlanjur gila, Ganong. Aku ingin segera bertemu dengan Sanggalangit. Apa usulmu?"

"Kita cari bantuan, Tuanku."

"Oooh, yayaya. Aku mengerti sekarang. Pintar juga kamu Ganong. Kalau begitu kamu atur pasukan dan buat pertahanan. Aku akan menyingkir dan bersemedi meminta bantuan guru kita."

"Baik, akan hamba laksanakan."

Matahari telah condong ke arah barat. Darah bercecer-an di mana-mana. Patih Bujanganong menarik mundur pasukannya, berlindung di balik gunung. Pasukan Singobarong dan Manyura tak kelihatan lagi mengejar mereka.

Raja Kelana Sewandana bersemedi dengan khidmatnya. Tiba-tiba saja sesosok tubuh serupa dengan gumpalan asap berdiri di depannya. Sosok itu pun bertambah jelas dan menjelmalah Begawan Tapawalu.

"Muridku, ada apa memanggilku?" ujar Begawan Tapawalu.

"Guru, hamba dipermalukan oleh Singobarong dan Manyura. Hamba kalah perang."

"Hmmm, aku sudah tahu maksudmu?"

"Terima kasih, Guru. Hamba mohon bantuan."

"Muridku, dengarkanlah nasihatku ini. Singobarong dan Manyura tidak dapat dikalahkan begitu saja. Titik lemahnya

berada pada perasaan hatinya. Karena itu, tariklah perhatian Singobarong dan Manyura dengan bunyi gamelan. Kau juga harus mencarikan seorang tokoh *penthul*[1] yang bisa menggoda dengan menari-nari di depan mereka. *Penthul* itu harus bertopeng hitam dan menggambarkan muka yang buruk. Pakaiannya pun harus serba hitam, rambutnya gondrong, matanya melotot, hidungnya besar, dan menonjol. Kumisnya lebat dan panjang sehingga memberi kesan lucu. Singobarong dan Manyura akan lengah dan terlena karena mendengar bunyi-bunyian. Mereka ikut menari. Semakin ramai tetabuhan, mereka semakin bergairah menari. Dengan begitu, kewaspadaan mereka semakin berkurang. Kau jangan lalai, harus ingat tujuanmu. Kuberi kau sebuah cemeti pusaka yang bernama Kyai Samandiman."

Kelana Sewandana menerima cemeti itu, "Terima kasih, Guru."

"Selanjutnya, saat Singobarong dan Manyura lengah, segera lecutkan cemetimu. Usahakan supaya mengenai tubuh kedua makhluk itu sekaligus. Singobarong dan Manyura tidak akan berdaya, lumpuh. Jangan kaubunuh mereka. Lebih baik kaumanfaatkan tenaganya. Untuk mengembalikan kepada keadaan semula, pukulkan pangkal cemetimu ke tubuh mereka. Nanti akan sehat kembali."

"Baik, Guru," kata Kelana Sewandana penuh takzim.

---

[1] Penthul "tokoh penggoda dalam pertunjukan reog."



Sosok *Penthul* Ganong yang ditugasi menggoda Singobarong dan Manyura.

"Oh, ya. Aku rasa ...Bujangganong cocok jadi tokoh *penthul*. Ia dapat mengatasi Singobarong dan Manyura."

Setelah memberikan pesan, Begawan Tapawalu menghilang. Kelana Sewandana segera menghampiri Bujangganong. Mereka segera membuat siasat seperti yang telah dianjurkan oleh gurunya. Bujangganong memberi perintah kepada anak buahnya untuk mencari gamelan, seperti gong, bende, reog (semacam gendang), terompet, dan calung. Setelah alat-alat yang diperlukan terkumpul, Raja Kelana Sewandana dan Bujangganong memberi pengarahan kepada para prajuritnya.

Angin bertiup perlahan mengiringi arak-arakan *penthul* Bujangganong yang berjalan perlahan-lahan. Mereka menuju ke arah barisan musuh. Di belakangnya pasukan pengawal Raja Kelana Sewandana. Selanjutnya, rombongan Raja Kelana Sewandana dan anak buahnya. Di belakangnya lagi pasukan berkuda, kemudian pasukan yang berjalan kaki menyebar secara diam-diam, mengepung barisan musuh.

Mendengar suara tetabuhan yang ramai, Raja Singobarong dan Raja Manyura segera melihatnya. Mereka melihat *penthul* hitam mendekat sambil menari-nari. Rambut *penthul* itu hitam dan gondrong, berombak tertiup angin, memberi kesan lucu sehinga raja Singobarong dan Raja Manyura tidak berkedip memandangnya. Raja Manyura tergoda oleh kekenesan *penthul* itu, ia pun segera berjoget dan menganggukanggukkan kepalanya.

Tanpa sadar kaki Singobarong pun mengikuti irama

reog yang menghentak-hentak, penuh semangat. Badannya pun makin lama ikut bergerak, meliuk-liuk, menirukan orang menari. Orang Bandarangin bersorak-sorai dan bergemuruh, seperti suara dengungan segerombolan tawon. Mereka saling bersahutan, senggak-senggakan, menambah kemeriahan suasana. *Penthul* Ganong menarinya semakin bersemangat. Hal itu, diikuti oleh Singobarong dan Manyura yang tidak menyadari bahwa semua itu adalah perangkap musuh.

Raja Kelana Sewandana mewaspada keadaan. Cemetinya sudah disiapkan. Begitu pula pasukan berkuda dan rombongan lainnya tengah siap-siap menanti isyarat pemimpinnya. Kegembiraan makin memuncak, Singobarong dan Manyura telah mabuk kesenangan. Mereka telah lupa pada tujuannya semula, berperang.

"Crrraaass...!....crrras!" suara cemeti Kyai Samandiman melecut tubuh Singobarong dan Manyura secara bersamaan. Seketika itu, kedua raja binatang itu lumpuh, tiada berdaya.

Bersamaan dengan bunyi lecutan cemeti, tiba-tiba bunyi gamelan berhenti mendadak. Hal itu, sebagai isyarat bagi pasukan berkuda untuk menyerbu barisan musuh yang telah lengah. Pasukan pejalan kaki, mencegat musuh yang berusaha melarikan diri.

Korban dari pihak musuh sangat banyak. Raja Singobarong terduduk lemas, tidak dapat berbuat apa-apa, selain menggeram. Sementara itu, Raja Manyura hanya menggeletak, tidak mampu berdiri. Raja Kelana Sewandana segera

mendekati mereka.

"Singobarong dan Manyura, apakah kalian masih menghalang-halangi perjalananku?"

"Tidak lagi, Raja yang sakti. Silakan kalau Anda ingin lewat," jawab Singobarong dan Manyura serempak.

"Bagus!" kata Raja Kelana Sewandana sambil memberi isyarat kepada rombongannya untuk melanjutkan perjalanan.

"Aduh, Raja yang baik hati, sebelum Paduka pergi tolong hamba dibunuh saja," kata Singobarong memohon.

"Hamba juga daripada hidup tidak berguna," kata Manyura memelas.

"Dengar! Aku tidak akan membunuhmu. Tidak ada gunanya. Tapi, jika kalian mau menuruti permintaanku, aku dapat menyembuhkan kalian."

"Apa yang Paduka inginkan?"

"Aku minta kalian dan prajurit kalian yang tersisa menjadi perintis perjalananku ke Kerajaan Daha. Aku akan meminang Dewi Sanggalangit. Aku minta kesediaan kalian membantuku jika sewaktu-waktu diperlukan. Kalian sanggup?" kata Kelana Sewandana meminta ketegasan dari kedua raja binatang itu.

"Baiklah...kami sanggup."

Seketika itu pula Raja Kelana Sewandana melecutkan kembali cemeti Kyai Samandiman. "Crrraaass...!....crrras!" suara cemeti melecut tubuh Singobarong dan Manyura secara bersamaan. Sangat ajaib, Singobarong dan Manyura sehat

kembali, seperti semula. Mereka kemudian mengatur kembali prajuritnya yang telah tercerai-berai. Setelah semua siap, mereka pun berangkat menuju Kerajaan Daha.

Sepanjang perjalanan menuju Daha, Raja Kelana Sewandana dan rombongannya menjadi tontonan masyarakat desa. Masyarakat desa heran menyaksikan suatu rombongan yang aneh, yang selama hidup mereka belum pernah menyaksikannya.

Dalam perjalanan itu, paling depan pasukan prajurit bersenjata. Bercampur antara prajurit manusia dan prajurit hewan anak buah Singobarong yang bisa bertingkah laku seperti manusia. Selanjutnya, disusul oleh *Penthul* Ganong yang berjalan maju mundur, menari, dan menggoda Raja Singobarong dan Raja Manyura. Raja Manyura berjoget bersikap angkuh. Ia hinggap di atas pundaknya Singobarong. Bunyi gamelan gemuruh, bertalu-talu. Iramanya penuh semangat, diselingi sorak-sorai. Suaranya menggempita, sampai jauh terdengar ke pelosok-pelosok kampung. Menyusul, Raja Kelana Sewandana dan para pengawalnya. Diapit oleh barisan berkuda dan barisan yang berjalan kaki. Akhirnya, Raja Kelana Sewandana sampai ke Kerajaan Daha dan meminang Dewi Sanggalangit. Tidak lama kemudian, keduanya menikah dan pesta pernikahan itu sangat meriah.

Adegan reog inilah yang kemudian menjadi tontonan hingga kini. Sekarang ini namanya menjadi terkenal reog Ponorogo.

# 3. KI AGENG MIRAH

Di wilayah Ponorogo, tepatnya di Desa Golan yang dikuasai oleh Ki Ageng Onggolono, terdapat sebuah dukuh terkenal yang bernama Dukuh Mirah. Dukuh itu dikuasai oleh Ki Ageng Mirah. Dukuh itu bernama Mirah karena harga-harga barang di situ terkenal murah.

Ki Ageng Mirah mempunyai anak gadis yang sangat cantik bernama Rara Mirah. Kecantikannya terkenal ke mana-mana hingga ke luar pedukuhan Mirah. Sementara itu, Ki Ageng Golan mempunyai anak laki-laki bernama Jaka Pamungkas. Seperti umumnya pemuda, Jaka Pamungkas pun tertarik kepada Rara Mirah. Suatu hari Jaka Pamungkas menghadap ayahnya minta dilamarkan.

"Wah...wah, anak Ayah, tahu saja kamu ada gadis cantik. Ayah juga dengar, gadis dari Dukuh Mirah itu memang cantik. Baiklah, akan Ayah bicarakan dengan ibumu."

Ki Ageng Golan dan istrinya bermusyawarah tentang

kehendak anaknya itu. Mereka setuju dengan pilihan Jaka Pamungkas. Pada suatu hari yang telah ditentukan, Ki Ageng Golan melamar Rara Mirah.

"Sebagai orang tua, kami sangat senang atas lamaran Ki Ageng Golan," kata Ki Ageng Mirah dengan wajah ceria.

"Kami pun bahagia jika keluarga Ki Ageng Mirah setuju."

"Kami pun sangat setuju jika Joko Pamungkas menjadi suami Rara Mirah. Tapi, begini Pak, kita juga perlu menanyakan hal ini kepada anak kita," ibu Roro Mirah menyambung pembicaraan.

Rara Mirah pun dipanggil. Rara Mirah terkejut mendapat panggilan itu. Dia sebenarnya tidak menyukai Jaka Pamungkas. Menurutnya, pemuda itu terlalu sombong. Jaka Pamungkas terlalu membanggakan kekuasaan ayahnya.

"Rara Mirah... anakku, ini keluarga Ki Ageng Golan melamarmu. Bapak dan Ibu berharap kamu menerimanya, Nak!" ibu Rara Mirah membujuk anaknya.

Rara Mirah memandang ibunya. Walaupun tidak senang, dia berusaha menyunggingkan senyuman dan menganggukkan kepala kepada keluarga Ki Ageng Golan.

"Bagaimana, ya? Emmh,... sebenarnya saya masih senang sendiri."

Jawaban itu membuat keluarga Ki Ageng Golan kecewa.

"Kami mohon maklum kepada keluarga Ki Ageng Golan. Rara Mirah ini anak manja," kata Ki Ageng Mirah berusaha

menetralkan suasana.

"Nak, kamu sudah menjelang dewasa. Jaka Pamungkas cocok mendampingimu," bisik Nyi Ageng Mirah berusaha membujuk anaknya.

"Mmh, begini saja. Saya mau menikah dengan Jaka Pamungkas, tetapi ada syaratnya," kata Rara Mirah memandang kedua orang tuanya.

"Apa syaratnya, *Nduk*?" kata keluarga Ki Ageng Golan bersamaan.

"Pertama pada saat menikah nanti, Jaka Pamungkas harus membawa kacang kedelai setumpuk dan kacang hijau setumpuk. Kedua tumpukan kacang itu harus dapat berjalan sendiri. Jaka Pamungkas juga harus bisa mengalirkan air sungai Sekayu ke sawah keluarga Mirah. Jika syarat itu tidak terpenuhi, berarti perkawinan batal."

"Baiklah, *Nduk*, kami sanggupi permintaanmu," jawab Ki Ageng Golan dengan suara tersekat. Sebenarnya Ki Ageng Golan merasa berat atas permintaan Rara Mirah.

Waktu yang ditentukan pun tiba. Ki Ageng Golan kebingungan karena belum dapat memenuhi ketiga permintaan Rara Mirah. Jaka Pamungkas mendesak agar keluarga Golan bisa memenuhi keinginan Rara Mirah.

"Pak, bagaimana ini? Kita belum juga dapat memenuhi permintaan Rara Mirah?"

"Sabar, Bapak juga sedang berusaha. Kita harus cari jalan keluarnya."

Keluarga Ki Ageng Golan bermusyawarah mencari jalan keluar agar dapat memenuhi permintaan itu. Akhirnya, pihak keluarga Golan sepakat untuk memenuhi permintaan Rara Mirah, tetapi tidak persis sama dengan permintaan gadis itu.

Ki Ageng Golan menyediakan kulit kedelai setumpuk yang ditempatkan dalam *jodhang*[2]. Di atasnya ditaburi kacang kedelai sehingga kulit kedelainya tidak kelihatan. Begitu pula dengan kacang hijau. Setumpuk kulit kacang hijau ditempatkan dalam *jodhang*, kemudian di atasnya ditaburi kacang hijau sehingga kulit kacang hijau itu tidak kelihatan. Kedua *jodhang* itu bisa berjalan sendiri.

Pada hari yang telah disepakati, rombongan pengantin laki-laki pun datang beserta barang-barang permintaan Rara Mirah. Ki Ageng Mirah sangat senang hatinya sebab anaknya akan berjodoh dengan anak Ki Ageng Golan yang amat berpengaruh dan kaya.

"Aduh, celaka aku! Jaka Pamungkas dapat memenuhi permintaanku," kata Rara Mirah sambil tangan kanannya mengelus dadanya.

Muka Rara Mirah pucat dan jalannya gemetar. Dia memeriksa barang-barang yang dibawa rombongan pengantin laki-laki. Rara Mirah sangat terkejut saat memeriksa tumpukan kacang kedelai dan kacang hijau sebab tidak sesuai dengan kehendaknya.

---

[2] (jodhang "tempat untuk seserahan hantaran pengantin").

Rara Mirah memberitahukan hal itu kepada ayahnya. Ki Ageng Mirah bingung. Dia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ki Ageng Mirah berusaha membujuk anaknya, tetapi Rara Mirah tetap teguh pada pendiriannya. Dia tidak mau menikah dengan Jaka Pamungkas karena pemuda itu bertindak curang.

"Saya mohon maaf kepada keluarga Ki Ageng Golan. Saya tidak bisa menerima Jaka Pamungkas menjadi suami saya karena syarat-syarat yang saya minta tidak sesuai."

"Apanya yang tidak sesuai?"

"Ini!" kata Rara Mirah sambil tangannya mengambil kulit kacang kedelai dan kulit kacang hijau.

"Saya 'kan minta setumpuk kacang kedelai dan setumpuk kacang hijau yang berjalan sendiri. Bukan kulit kacang kedelai dan kulit kacang hijau yang ditaburi kacang seperti ini?"

"Ah, itu hanya alasanmu untuk menolak lamaranku."

"Jaka Pamungkas, aku menghendaki kejujuran bukan kebohongan."

"Terus, bagaimana?"

"Ya, tidak bisa sebab syaratnya tidak terpenuhi."

Perang mulut antara Rara Mirah dan Jaka Pamungkas terus berlangsung. Sementara itu, rombongan dari Golan mulai marah. Perkelahian antara rombongan Golan dan rombongan Mirah pun tak dapat dihindarkan. Perkelahian itu kemudian meningkat menjadi peperangan antara warga Golan

dan warga Dusun Mirah. Dalam peperangan itu Ki Ageng Mirah kalah. Ki Ageng Mirah dan keluarganya keluar dari Mirah. Kini Dusun Mirah dalam kekuasaan Ki Ageng Golan.

Sebagai penguasa baru di Mirah, Ki Ageng Golan mengeluarkan beberapa pantangan.

"Warga Mirah, tidak diperbolehkan seorang pun menumpuk kulit kacang kedelai dan kulit kacang hijau. Barang siapa melanggar pantangan ini, akan mendapat marabahaya. Selanjutnya, orang Dukuh Mirah tidak boleh berbesanan dengan Desa Golan. Jangankan orangnya, air parit dari Mirah pun tidak dapat bercampur dengan air dari Golan. Sejak itu, Golan tidak dapat bersatu dengan Mirah."

Sampai sekarang, menurut kepercayaan, jika ada ternak dari Mirah masuk ke Golan, ternak itu bisa menjadi gila. Jika ada orang Mirah masuk ke Golan membawa cabang bambu, maka orang itu bisa menjadi bingung. Pernah ada orang yang mencoba mencampurkan air parit dari Mirah dengan air parit dari Golan. Apa yang terjadi? Air dari kedua daerah itu pun tidak mau bercampur. Wallahualam.



Perkelahian antara rombongan Golan dan rombongan Mirah pun tak dapat dihindarkan.

# 4. ASAL MULA DESA TLASIH

Pangeran Mangkunegara I mempunyai negara jajahan sangat luas. Negara jajahan itu sampai ke Ponorogo Utara. Saat itu, Bupati Ponorogo masih belum bisa membaca dan menulis. Pangeran Mangkunegara mengadakan sidang. Bupati Ponorogo juga menghadiri sidang tersebut. Dia diikuti oleh putrinya yang masih kecil. Bupati Ponorogo sangat memanjakan putri semata wayangnya itu. Apa pun kehendaknya selalu diturutinya. Selesai sidang Pangeran Mangkunegara menghampiri Bupati Ponorogo.

"Putrimu sangat cantik, Pak Bupati."

"Terima kasih, Gusti Pangeran."

"Jika dewasa nanti aku ingin menikahinya."

"Baiklah, Gusti."

Hari berganti dengan cepat. Tanpa terasa putri itu telah berumur 18 tahun. Parasnya bertambah cantik. Semua orang tertarik akan kecantikan putri itu.

Sementara itu, Patih Bupati Ponorogo yakni Patih Nantang Yuda pun sangat tertarik kepada putri Bupati Ponorogo. Dia selalu mencari jalan agar sang putri pun tertarik padanya.

"Aku harus berhasil mendapatkan sang putri. Putri itu harus kumiliki. Dia tidak boleh menjadi milik orang lain," kata Patih Nantang Yuda.

Akhirnya, jalan ke arah itu pun terbuka sebab suatu hari Bupati Ponorogo memanggilnya.

"Patih, ini surat dari Gusti Pangeran Mangkunegara. Tolong dibaca dan dijawab segera. Utusan dari Gusti Pangeran menunggu."

"Baiklah, Pak Bupati."

Patih Nantang Yuda segera membaca surat itu. Dia sangat terkejut sebab Gusti Pangeran Mangkunegaran pun menginginkan putri Bupati.

" Apa akalku?" kata Patih Nantang Yuda bicara sendiri. "Oh...ya...yaya. Dasar Bupati buta huruf. Ha...ha...hahaha."

Selanjutnya, Patih Nantang Yuda menghadap Bupati Ponorogo. Dengan senyuman yang manis dan sikapnya yang sopan dia melapor.

"Pak Bupati... susah saya menyampaikannya."

"Ada apa, Patih?"

"Sebenarnya...surat ini... adalah surat tantangan."

"Apa? Yang benar saja."

"Pangeran Mangkunegara mengajak perang. Katanya,

Ponorogo sewaktu-waktu akan ditimbuni bangkai oleh prajurit Mangkunegara."

Bupati Ponorogo merah mukanya menahan marah. Tangannya mengepal, meninju meja di hadapannya.

"Aku merasa tidak melakukan kesalahan pada Mangkunegara. Bagaimana menurutmu, Patih?"

"Saya...saya kira begitu."

"Jadi, apa maksud semua ini?"

"Mungkin, ingin menguasai Ponorogo sepenuhnya."

Patih Nantang Yuda melancarkan aksinya. Untuk mencapai cita-citanya, dia memfitnah Mangkunegara.

"Patih, siapkan prajurit. Kita serang Mangkunegara, jangan sampai terlambat."

"Siap, Pak."

Patih Nantang Yuda keluar dari ruang kerja Bupati. Dengan senyum penuh kemenangan dia mencaci maki Bupatinya yang dianggapnya amat bodoh dan mudah sekali ditipunya.

Sementara itu, utusan dari Mangkunegara yang menunggu jawaban Bupati Ponorogo melihat situasi yang tidak menyenangkan dan gelagat tidak baik. Mereka segera pulang dan menghadap Pageran Mangkunegara.

"Gusti, hamba hendak melapor."

"Ada apa utusan? Mana putri Bupati Ponorogo?"

"Waduh, Gusti. Sepertinya ada sesuatu yang tidak beres."

"Kenapa?"

"Hamba melihat Ponogoro mempersiapkan prajurit perangnya."

"Apa? Bukankah suratku sudah kamu sampaikan."

"Sudah Gusti, malah Pak Bupati sendiri yang menerimanya."

"*Lha*...ada apa ini?"

Selanjutnya, Pangeran Mangkunegara menyuruh bawahannya menyiapkan prajurit perang. Mereka akan segera menggempur Ponorogo.

Langit mulai mendung. Redup tidak menyorotkan cahaya. Suasana menjadi kelam. Sekelam hati Pangeran Mangkunegara mendengar tantangan Bupati Ponorogo.

Pangeran Mangkunegara beserta prajurit perangnya segera menuju Ponorogo. Perang pun tidak dapat dihindarkan lagi. Sebenarnya, saat itu, Bupati Ponorogo tengah sakit. Namun, dia tidak tega melihat bawahannya saja yang maju ke medan laga. Dia maju berperang dengan cara ditandu. Akhirnya, Bupati Ponorogo pun terbunuh.

Melihat ayahnya terbunuh, putri Bupati Ponorogo sangat berduka. Dia menangis dan sangat ketakutan melihat Pangeran Mangkunegara. Sementara itu, Pangeran Mangkunegara dengan lemah lembut mendekati putri Bupati Ponorogo.

"Putri, saya dulu sudah berpesan pada ayahandamu. Jika kamu dewasa saya akan menjadikanmu permaisuri. Tapi,

kenapa ayahmu malah memberontak?"

"Bagaimana, Gusti? Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Surat yang aku kirim melalui utusan itu, sebenarnya meminta ayahandamu supaya mengantarkanmu ke istana."

"Aduh, Gusti, kenapa begitu? Seandainya saat itu, hamba yang membaca suratnya, tentu kejadiannya tidak seperti ini. Kasihan ayah hamba. "

"Ada apa, Putri?"

"Ayah hamba belum bisa baca tulis, Gusti. Yang membaca surat saat itu adalah Patih Nantang Yuda. Dia mengatakan bahwa Pangeran Mangkunegara akan menyerang Ponorogo."

"Oooh...begitu. Ini pangkal masalahnya," kata Pangeran Mangkunegara sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tangkap Patih Nantang Yuda," Pangeran Mangkunegara memerintah bawahannya dengan geram.

"Gusti, saya mohon biarlah saya yang menyingkirkan Patih Nantang Yuda sebab dialah penyebab ayah hamba meninggal."

"Jika itu bisa menghilangkan kesedihanmu."

"Ya, hamba akan *telasi* Patih Nantang Yuda.

"Apa maksudmu, Putri?"

" Hamba ingin membalas kematian ayahandaku."

Putri Bupati Ponorogo menemui Patih Nantang Yuda di suatu tempat. Patih Nantang Yuda tidak menyangka kalau putri Bupati Ponorogo sudah lama mengincarnya. Dalam suatu

kesempatan, tiba-tiba putri itu menyerang sang Patih. "Uuukh...," teriak Patih Nantang Yuda berusaha menghindari serangan sang putri. Namun, serangan itu tidak dapat dihindari karena datang secara tiba-tiba.

"Rasakan, pembalasanku, Patih!"

Tempat terbunuhnya Patih Nantang Yuda, terkenal dengan nama Desa Tlasih. Tlasih berasal dari kata *telasi* artinya 'tewas'.



Tiba-tiba Putri Bupati Ponorogo menyerang Sang Patih Nandang Yuda, "Rasakan, pembalasanku, Patih!"

# 5. DUKUN YANG CERDIK

Pada zaman dahulu, ketika Kota Ponorogo belum begitu ramai, hiduplah seorang saudagar kaya bernama Badi. Dia hidup bersama istri dan dua anak laki-lakinya. Kepada anak dan istrinya, Badi mengajarkan sikap sopan dan santun kepada semua orang.

Saudagar Badi memiliki rumah yang sangat besar. Rumah saudagar Badi selalu bersih dan rapi karena dia memiliki tujuh orang pembantu rumah tangga: tiga orang pembantu menangani segala keperluan rumah tangga, dua orang mengurus kebersihan halaman rumah, dan dua orang lagi sebagai kusir dan perawat kuda. Para pembantu bekerja dengan senang karena selain tidak pernah menuntut hal yang berlebihan, saudagar Badi juga memperhatikan kesejahteraan pembantunya.

"Tahun ini panen kita sangat melimpah, Nyai," kata saudagar Badi kepada istrinya pada suatu hari.

"Ya, Tuhan telah memberi kita rezeki yang banyak."

"Rencanaku, sebagian hasil panen itu akan kubelikan emas di Pasar Wage besok siang."

"Aku setuju, Kakang. Perhiasan itu merupakan simpanan untuk masa depan."

"Sebagian hasil panen akan kita simpan di lumbung, sebagian yang lain itu akan kuberikan kepada pembantu kita."

"Kapan?"

"Sore ini. Semakin cepat semakin baik. Dengan begitu mereka juga ikut menikmati bersama keluarganya."

Seminggu setelah percakapan itu, saudagar Badi tampak hilir mudik di ruang tengah rumahnya seperti mencari sesuatu.

"Ada apa Kakang? Apa yang kaucari?"

"Oh, Nyai..., kau membuat aku kaget saja."

"Kakang mencari sesuatu?"

"Ya, seingatku, perhiasan yang kemarin kita beli itu kusimpan di kotak ini."

Istrinya terkejut.

"Maksud Kakang perhiasan kita hilang?"

Saudagar Badi mengangguk sambil terus mencari perhiasan yang hilang itu.

"Aku yakin. Perhiasan itu kusimpan di sini."

Istrinya membantu mencari-cari.

"Jangan-jangan pembantu kita...."

"Hus! jangan begitu, Nyai. Tak baik menuduh orang.

Kita tanyai dulu kedua anak kita."

"Anak kita? Bukankah selama seminggu ini anak kita di rumah kakeknya. Mana mungkin?"

Saudagar Badi seperti teringat sesuatu.

"O, ya, aku baru ingat. Kalau begitu..."

"Ya, kalau bukan orang, siapa yang mengambil? Yang jelas aku tidak mengambil benda itu. Apa diambil setan?"

Saudagar Badi termenung.

"Lebih baik kita selidiki dulu, Nyai. Kejadian ini 'kan baru sekali terjadi di rumah ini. Selama ini kita tidak pernah kehilangan sesuatu meski barang itu tergeletak di sembarang tempat. Barangkali aku saja yang teledor, Nyai."

Nyai Badi menggeleng. "Pasti ada salah seorang pembantu kita yang tidak jujur di rumah ini, Kakang. Mereka harus kita periksa satu per satu."

Kini ganti saudagar Badi yang menggeleng.

"Aku tidak begitu setuju, Nyai. Aku ingin dengan cara yang lain."

"Bagaimana, caranya?"

"Agar tidak mencolok bahwa kita sedang mengamatinya, aku akan minta bantuan Pak Dukun Jazuri."

Nyai Badi mengerutkan kening.

"Siapa dia?"

"Dia adalah seorang dukun yang mumpuni. Barangkali saja dia dapat membantu kita."

"Aku tidak setuju, Kakang."

"*Lho*, mengapa? Apa Nyai punya cara yang lebih baik?"

"Begini, Kakang. Kita tidak usah buang-buang waktu. Barang itu nanti terburu hilang. Lebih baik kita tanyai saja mereka sekarang."

Saudagar Badi menggeleng.

"Tidak, itu akan membuat gaduh saja. Pencurinya akan ketakutan dan kita akan sulit menemukan pelakunya. Lebih baik aku ke rumah Dukun Jazuri saja."

Tidak seperti biasanya, saudagar Badi mengendarai delman sendirian tanpa diantar oleh pembantunya. Hal itu dilakukan agar tidak menarik perhatian pembantunya. Di depan sebuah masjid, saudagar Badi menghentikan delmannya. Seorang lelaki berambut putih menyambut kedatangannya.

"Tidak seperti biasanya, Tuan Badi mampir ke rumah saya. Ada apa, Tuan? Kelihatannya serius sekali," sapa Dukun Jazuri dengan ramah.

"Selain ingin bersilatuhrahmi, maksud kedatangan saya adalah ingin meminta pertolongan Pak Dukun."

"Apa yang dapat saya lakukan Tuan Badi? Kalau saya bisa, tentu saya akan membantu."

Saudagar Badi segera menceritakan kejadian di rumahnya. Pak Dukun mendengarkan dengan saksama.

"Begitulah ceritanya Pak Dukun. Maksud saya, saya ingin mengetahui siapa pelakunya."

Dukun Jazuri termenung beberapa saat, kemudian dia

berkata, "Sebaiknya Tuan pulang sekarang."

"Pulang? Jadi, Pak Dukun tidak mau membantuku?"

"Bukan, bukan begitu maksud saya. Maksud saya pulanglah terlebih dulu untuk mempersiapkan syarat-syarat yang kuajukan."

"Apa syaratnya, Pak Dukun?"

"Sediakan seekor kambing hitam dan masukkan ke dalam kamar kosong. Itu saja syaratnya. Saya akan menyusul Tuan tiga jam lagi setelah persyaratan itu tersedia."

Setelah kambing disediakan, Dukun Jazuri datang ke rumah saudagar Badi dengan membawa sebuah bungkusan. saudagar Badi mengikuti setiap gerakan Dukun Jazuri. Mula-mula, dia diminta untuk menutup kamar dengan kain yang disediakan oleh Pak Dukun. Kemudian, Pak Dukun meminta saudagar itu memolesi seluruh badan kambing dengan jelaga.

"Kalau semua sudah selesai, bersihkan tangan Tuan, kemudian kumpulkan semua pembantu di sini."

Saudagar Badi segera mengerjakan perintah Dukun Jazuri. Beberapa saat kemudian semua pembantu saudagar Badi telah berkumpul di depan kamar. Kemudian, Pak Dukun keluar dari kamar menemui ketujuh pembantu saudagar itu.

"Perkenalkan, namaku Dukun Jazuri. Aku dimintai tolong oleh tuanmu untuk menemukan perhiasannya yang hilang. Perhiasan itu merupakan barang berharga. Jika ada tuan rumah kehilangan, pastilah yang kita tanyai terlebih dahulu adalah penghuni rumah ini."

"Perhiasan?" teriak seorang pembantu perempuan.

"Pencurian? Siapa yang mencuri?" kata salah seorang pembantu laki-laki sambil menatap wajah pembantu yang lainnya.

"Sudah, jangan ribut. Hal ini terpaksa aku lakukan karena kejadian ini baru pertama terjadi di rumah ini. Terus terang saja kejadian ini sangat mengecewakan hatiku. Daripada aku mencurigaimu terus-menerus, lebih baik kita tuntaskan sekarang," jelas saudagar Badi.

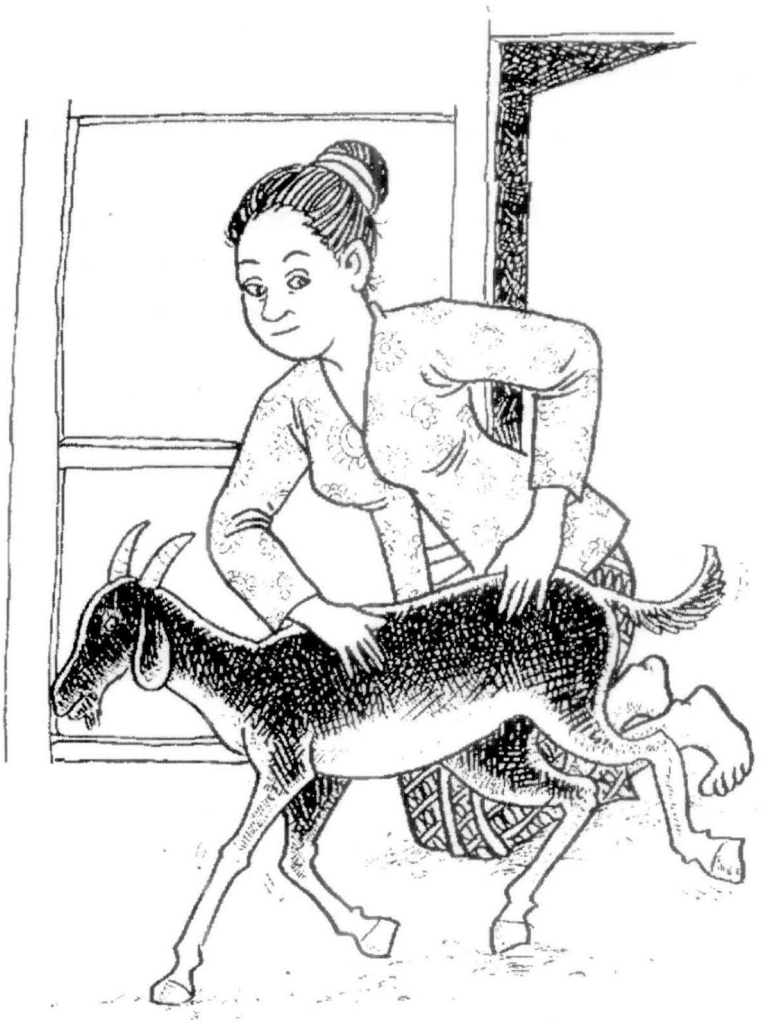
"Masuklah ke kamar itu satu per satu dan rabalah badan kambing yang ada di situ. Barang siapa yang tangannya menjadi hitam, itulah pencurinya."

Satu per satu para pembantu saudagar Badi masuk ke kamar. Setelah ketujuh orang pembantu itu selesai, Dukun Jazuri memeriksa tangan para pembantu. Dari ketujuh orang itu ternyata ditemukan seorang yang tangannya masih bersih tanpa noda jelaga.

"Nah, inilah pencurinya. Kalau dia memegang badan kambing, tangannya pastilah berjelaga. Orang ini tidak berani memegang badan kambing karena merasa bersalah. Ia tidak bisa mengingkari perbuatannya."

"Apakah benar kau yang mengambil perhiasan itu, Si Tukang Sapu," kata saudagar Badi ingin kepastian.

"Ampun, Tuan Saudagar. Saya khilaf," jawab Si Tukang Sapu mengakui perbuatannya.



"Masuklah ke kamar itu satu per satu dan rabalah badan kambing yang ada di situ."

"Mengapa kauambil barang itu," bentak Dukun Jazuri.

"Ampunilah saya, tuan. Hamba tergoda dengan barang itu. Maafkanlah saya, tuan Saudagar."

"Ini juga menjadi pelajaran bagi yang lainnya. Janganlah kau sia-siakan kepercayaan orang."

Saudagar Badi sangat senang karena pencuri di rumahnya telah diketahui. Karena kepintaran menyelesaikan masalah, Dukun Jazuri disebut dengan dukun *Julig* atau dukun yang cerdik.

# 6. KI AGENG SURYA ALAM, SANG GURU WAROK

Ki Suryangalam adalah penasihat utama Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit. Dia terkenal sangat cerdas, berwawasan luas, ahli strategi, dan memiliki ilmu bela diri tinggi.

Selain pertemuan yang dihadiri para pemimpin kerajaan, Raja Brawijaya V juga sering mengadakan pembicaraan empat mata dengan orang-orang tertentu, termasuk Ki Suryangalam. Biasanya, pembicaraan semacam itu menyangkut masalah-masalah rahasia. Selama ini Ki Suryangalam selalu sejalan dengan Sang Prabu Brawijaya.

Suatu hari Raja meminta pendapat Ki Suryangalam berkaitan dengan keinginannya mengangkat saudara laki-lakinya, yaitu Raden Fatah untuk menjadi Adipati Demak.

"Ampun, Tuanku. Sebaiknya, penunjukan Raden Fatah tidak dilakukan sekarang."

"Mengapa begitu? Bukankah itu sesuai dengan kemampuannya?"

"Betul, Tuanku. Tetapi, menurut hamba, sekarang ini pengangkatan itu akan semakin membahayakan negeri ini."

"Maksud Paman, dia akan memberontak?"

"Ampun, Tuanku. Seperti kita ketahui, bibit-bibit perpecahan di negeri ini semakin tampak. Perebutan kekuasaan di kalangan bangsawan sengit sekali. Tampaknya, tinggal menunggu waktu saja. Hal itu, akan bertambah parah dengan rencana pengangkatan Raden Fatah. Hamba sangat yakin bahwa Majapahit semakin terancam."

"Ah, Paman terlalu berlebihan. Apa yang bisa Fatah lakukan di Demak."

"Ampun, Tuanku. Hamba dengar Raden Fatah sering bertemu dengan orang-orang Gujarat yang berbeda paham dengan kita. Selain itu, Raden Fatah juga sering bertemu dengan orang-orang pesisir utara. Mereka pasti memiliki rencana tertentu. Hal itu sangat berbahaya, Tuanku."

"Aku akui, selain cerdas, Raden Fatah memang mudah bergaul. Mungkinkah dia seperti itu, Paman? Dia selalu hormat padaku selama ini. Itulah sebabnya aku tertarik memberikan jabatan adipati kepadanya. Dengan begitu, dia akan semakin terikat oleh kebaikanku, Paman?"

"Sekali lagi hamba mohon ampun, hamba sangat tidak setuju bila rencana itu diteruskan."

"Sebaiknya Paman jangan terlalu curiga."

"Hamba bukan sembarang curiga, sebaiknya kita selalu waspada sekalipun terhadap kerabat."

Raja Brawijaya V sangat tersentak hatinya karena Ki Suryangalam mempertahankan pendapatnya itu dengan sungguh-sungguh. Setelah diam beberapa saat, Raja Brawijaya berkata,

"Apa boleh buat, kali ini kita berbeda pendapat, Paman. Saya tetap ingin mengangkat Raden Fatah sebagai Adipati Demak."

"Kalau itu sudah menjadi keputusan Tuanku, hamba akan menghormati keputusan itu. Pada kesempatan ini pula hamba mohon izin untuk meninggalkan Majapahit."

Raja Brawijaya mengernyitkan keningnya.

"Paman mau pergi?"

"Karena rasa cinta hamba pada negeri ini, hamba lebih baik pergi ke suatu tempat. Dari tempat itu, hamba bisa selalu memantau Raden Fatah."

"Tidak, Paman! Sebaiknya Paman terus di sini saja. Tenaga dan pikiran Paman sangat dibutuhkan."

"Ampun, Tuanku. Hamba tidak bermaksud memberontak. Tapi, demi tetap tegaknya negeri ini, hamba sebaiknya mengawasi Raden Fatah dari jauh. Apabila suatu saat Raden Fatah menyerbu Majapahit, hamba akan menghadapinya."

Akhirnya, Raja Brawijaya V tidak mampu mencegah niat Ki Suryangalam. Dengan disertai empat orang prajurit

andalannya, Suryangalam meninggalkan Majapahit. Mereka menuju ke arah barat Majapahit.

Tujuh hari setelah menempuh perjalanan panjang, rombongan Ki Suryangalam memasuki sebuah tepian hutan. Rombongan itu berhenti.

"Daerah manakah ini, Julondro?" tanya Ki Suryangalam kepada salah seorang anak buahnya.

"Kalau tidak salah, daerah ini termasuk Wengker," jawab Julondro menjelaskan.

"Benar, Tuan Suryangalam. Kami pernah melewati daerah ini ketika menuju Pacitan," sahut Guntoro salah seorang di antara keempat anak buah Suryangalam.

"Tempat ini sangat strategis. Tempat ini berada di persimpangan jalan sehingga sering dilewati orang. Ayo turunkan peralatan kita. Kita dirikan pondok di sini!" perintah Ki Suryangalam.

Mula-mula didirikan rumah untuk Ki Suryangalam. Kemudian, satu per satu empat rumah berhasil didirikan secara berurutan. Sejak itulah Ki Suryangalam dan anak buahnya tinggal di daerah itu. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, mereka mengolah tanah di sekitar pondok. Selain itu, mereka juga terus melatih kemampuan bela dirinya untuk berjaga-jaga terhadap ancaman Raden Fatah.

Kadangkala pondok Ki Suryangalam tampak ramai oleh para pengembara yang mampir. Mereka beristirahat untuk menghilangkan rasa lelah setelah menempuh perjalanan

panjang, sekadar untuk makan dan minum atau untuk memberi makan kuda-kudanya. Ki Suryangalam menerima pengembara itu dengan tangan terbuka. Oleh karena itu, mereka merasa senang dan ingin menetap.

"Kalau Paman ingin beristirahat, silakan gunakan pondok ini. Di sini juga tersedia kamar mandi," kata Ki Suryangalam kepada salah seorang kepala rombongan pengembara.

"Baik, Tuan. Nama saya adalah Jalak Supa. Saya adalah kepala rombongan. Atas kebaikan Tuan, kami ucapkan terima kasih. Kalau boleh saya tahu, siapakah nama Tuan?" balas Jalak Supa.

"Saya adalah Suryangalam, Paman Supa. Daerah ini kuberi nama Kutu. Nikmatilah suasana di sini. Kalau perlu bantuan, silakan menemui keempat teman saya yang tinggal sebelah pondok ini," kata Ki Suryangalam sembari meninggalkan tamunya.

"Tadi, Tuan Suryangalam berlatih ilmu kanuragan?" tanya Jalak Supa hati-hati.

"Benar, Paman. Kami setiap hari selalu berlatih. Kalau Paman dan teman-teman paman mau bergabung, saya terima dengan tangan terbuka."

"Kami mau bergabung, Tuan," jawab Jalak Supa yang diikuti teman-temannya.

"Di sini kalian dapat berlatih jasmani, ilmu kanuragan, dan kesaktian," jelas Ki Suryangalam dan disambut dengan senang oleh para pengembara.



Ki Suryangalam dan anak buahnya terus berlatih bela diri untuk berjaga-jaga terhadap ancaman Raden Fatah.

Seiring dengan perjalanan waktu, orang yang berlatih ilmu kanuragan dan kesaktian semakin banyak. Mereka datang dari desa-desa sekitar pondok Suryangalam. Di antara mereka ada pula yang akhirnya tinggal di seputar pondok Ki Suryangalam. Di antara mereka ada yang membawa sanak keluarganya. Tempat itu berubah menjadi permukiman. Mereka sangat menghormati Ki Suryangalam.

"Karena Ki Suryangalam telah berjasa pada kita dan daerah kita, sebaiknya kita sebut Ki Suryangalam dengan Ki Ageng Kutu," kata Jalak Supa kepada teman-temannya.

"Ya, saya setuju," teriak mereka dengan sangat antusias. Pada suatu hari Ki Ageng Kutu memanggil semua pengikutnya di depan pondoknya.

"Hey, para pengikutku. Kamu semua telah mendapat pelatihan dan gemblengan jasmani serta ilmu kesaktian. Kalian sekarang telah memiliki kekuatan. Apakah kalian tetap setia padaku?" teriak Ki Ageng Kutu di hadapan ratusan pengikutnya.

"Kami bersedia," jawab pengikut Ki Ageng Kutu serentak.

"Ketahuilah, sebenarnya aku adalah Penasihat Utama Raja Brawijaya V. Karena Raja Majapahit mengangkat Raden Fatah sebagai Adipati Demak, aku merasa khawatir kalau Raden Fatah menghancurkan Majapahit suatu saat. Karena itu, aku berada di sini untuk mengawasi Raden Fatah. Apabila ia menyerbu Majapahit, kita wajib menghadapinya. Karena

kalian semua telah memiliki ilmu kanuragan dan kesaktian, kamu disebut dengan *warok*. *Warok* berarti *tetunggul* atau prajurit perang yang tangguh,"

Sejak itu, para pengikut Ki Ageng Suryangalam disebut dengan *warok* dan menjadi ciri khas Kota Ponorogo.

# 7. ASAL-USUL DESA SAMPUNG

Pada zaman dahulu di Ponorogo ada seorang perempuan berwajah jelita. Sayangnya, kalau berbicara suaranya terdengar *bindeng* (sengau) sehingga kurang jelas. Dia pandai membatik. Para tetangga memanggil perempuan itu dengan sebutan Nyai Warmo karena dia adalah istri Warmo, saudagar batik yang sangat kaya raya. Kain batik Warmo dikenal baik mutunya dan menyebar ke seantero Ponorogo, Madiun, Ngawi, dan Pacitan. Meskipun kaya raya, Warmo memiliki budi pekerti yang baik. Dia memiliki dua orang anak yang masih kecil. Yang laki-laki bernama Sularto, sedangkan yang perempuan bernama Sulastri.

Pada suatu hari kereta yang ditumpangi Warmo masuk jurang.

"Aduh, Gusti Pangeran!" pekik istri Warmo ketika mendengar kabar kematian suaminya.

Dia pun segera mengirim orang untuk mengambil

jenazah Warmo. Sayangnya, meskipun berhasil menuruni jurang, utusan itu tidak menemukan jasad Warmo beserta kedua pembantunya.

"Pergilah ke Pacitan sekarang juga. Bawalah sepuluh orang dan dua kereta ke sana, Paman Prawiro."

"Ya, Nyai Warmo. Kami persiapkan alat dan minta bantuan warga di sini," jawab Prawiro, pembantu Warmo yang telah lama bekerja di keluarga itu.

Kecelakaan itu menjadi bahan pembicaraan para tetangganya. Berbagai pendapat muncul sehubungan dengan kematian Warmo. Ada yang berpendapat bahwa kecelakaan itu berkaitan dengan usaha dagang batik Warmo. Ada juga yang mengatakan ada seseorang yang tertarik oleh kecantikan Nyai Warmo, tetapi kecewa karena tidak bisa mendapatkan wanita cantik itu.

Sejak itu, Nyai Warmo berstatus janda kembang. Juragan Warmo telah mewariskan harta yang melimpah kepada istri dan anak-anaknya. Kini Nyai Warmo harus membesarkan kedua anaknya sendirian. Di dalam mengurus rumah tangga, dia dibantu oleh Mbok Sulami. Sementara itu, tiga orang pembantu perempuan yang lainnya bertindak sebagai tukang batik, yaitu Mbok Sumi, Mbok Sumirah, dan Mbok Kirbi. Selain itu, dia juga dibantu oleh Jayus sebagai tukang kebun, dan Prawiro sebagai kusir kereta.

Mentari baru memancarkan sinarnya dan kokok ayam sayup terdengar, pertanda pagi menyapa dunia. Janda Warmo

sudah bangun. Dia mulai sibuk mengepak kain batik yang akan dijualnya ke pasar.

"Kita ke Pasar Sumaroto. Hari ini adalah hari pasaran, Paman Prawiro," kata Nyai Warmo kepada kusirnya.

Pada setiap hari pasaran, pasar selalu dipenuhi oleh pedagang dan pengunjung. Nyai Warmo memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Dia membawa kain batik lebih banyak daripada hari biasa. Belum sampai siang hari, kain batik janda Warmo habis dibeli orang.

Semenjak suaminya meninggal dunia, Nyai Warmo membatik sendiri. Tiga orang pembantunya hanya menangani pemotongan kain, pencucian, perapian kain, dan pengepakan.

Untuk memenuhi kebutuhan pembeli, Nyai Warmo mengerjakan batiknya hingga larut malam. Setelah itu, dia selalu mandi malam dengan air hangat. Dia juga rajin merawat wajah dan kulitnya sebelum tidur. Itulah sebabnya, dia selalu terlihat muda dan cantik.

Sepeninggal suaminya, banyak pria menaruh hati pada Nyai Warmo. Pria-pria itu itu berbeda-beda asal-usulnya, kekayaannya, umurnya, dan alasannya. Nyai Warmo pernah dilamar oleh Ki Ageng Purwantoro, tetapi lamaran itu ditolaknya. Demikian pula dengan lamaran Juragan Emas Kebon Mlati juga ditolaknya. Selain itu, dia pernah menolak lamaran seorang pemuda tetangganya. Nyai Warmo menolak lamaran pemuda itu karena dia merasa bahwa pemuda itu memiliki

maksud lain, yaitu hanya ingin mengincar hartanya, bukan karena benar-benar mencintainya.

Di sisi lain, kekayaan Nyai Warmo menarik perhatian orang. Pada suatu hari ada dua orang merencanakan niat jahat.

"Di rumah Nyai Warmo pasti tersimpan barang berharga, Kakang," kata laki-laki yang bertubuh kurus.

"Itu pasti. Ini 'kan rumah saudagar," sahut laki-laki yang lainnya.

"Kita pasti mudah mendapatkannya. Bagaimana kalau malam ini kita masuki rumah janda ini?"

"Boleh, nanti malam, ya!"

Pada saat petang mulai menghampiri bumi, matahari sudah mulai terbenam. Kedua pencuri itu mengamati rumah Nyai Warmo. Mereka bersembunyi di balik semak-semak di samping rumah Nyai Warmo. Malam itu Nyai Warmo melakukan tugasnya seperti biasa. Dia membatik hingga kentongan berbunyi sekali. Setelah itu, dia mandi dengan air hangat. Ketika duduk di depan kaca, Nyai Warmo bergumam agak keras.

"Sebenarnya saya ini cantik. Sayangnya saya ini bindeng."

Di tengah malam yang sunyi, suara Nyai Warmo itu terdengar keras sehingga kedua pencuri yang berada di luar rumahnya kaget. Mereka tertawa terpingkal-pingkal.

"Ha,..ha,.. betapa lucunya dia, Kakang," kata pencuri

yang berbadan kurus kepada temannya.

"Ya, suaranya lucu," jawab temannya.

Kedua pencuri itu pun tidak menyadari pula bahwa suara tawanya itu mengagetkan janda Warmo. Tanpa pikir panjang Nyai Warmo berteriak keras.

"Maling...maling. Ada maling!"

Teriakan itu membangunkan kedua pembantu laki-laki Nyai Warmo sehingga ikut berteriak-teriak sambil berlari ke luar rumah.

"Maling...maling...!"

Dalam waktu sekejap, keluarlah warga sekitar Nyai Warmo dan mengejar kedua pencuri yang berusaha melarikan diri. Dalam waktu yang tidak lama warga berhasil menangkap kedua pencuri dan memukulinya secara bergantian. Kedua pencuri itu melolong kesakitan dan berkata,"*Sampun, sampun*" yang berarti 'jangan-jangan.'

Namun, tanpa disadari, kedua pencuri itu mengucapkan kata *sampun-sampun* dengan suara sengau (bindeng) sehingga terdengar 'sampung-sampung'. Mereka terpengaruh oleh suara Nyai Warmo. Kemudian, kedua pencuri itu ditanya oleh warga mengapa ia berkata 'sampung-sampung'. Karena takut dipukuli lagi oleh warga, pencuri bertubuh kurus segera menjelaskan.

"Sebenarnya saya ingin berkata 'sampun' yang berarti 'jangan'. Namun, karena kami terpengaruh oleh suara janda Warmo yang bindeng itu maka yang keluar kata 'sampung'.



"Maling ... maling. Ada maling!" sekelompok warga mengejar dua pencuri.

Warga yang mendengar pengakuan pencuri itu tertawa geli. Kedua pencuri itu ikut-ikutan menjadi bindeng seperti Nyai Warmo. Sejak itu, tempat itu dinamakan Desa Sampung.

# 8. KI AGENG ANGGABAYA DAN KI AGENG KUTU

Di Balai Penghadapan, Prabu Brawijaya mengadakan pertemuan dengan para menteri, panglima, dan senopati, serta para adipati tundukan Majapahit. Beberapa adipati memang tidak hadir, tetapi memberi tahu alasan ketidak-hadirannya dan mengirim utusan. Namun, tidak demikian dengan Ki Ageng Anggabaya. Ia tidak hadir dan tidak pula mengirim utusan. Hal itu menjadi bahan pembicaraan dalam pertemuan itu.

"Ampun, Tuanku. Menurut berita yang hamba terima, Ki Ageng Anggabaya memberontak terhadap Prabu," kata Patih Kebo Bule.

"Benarkah demikian, Paman Patih?" tanya Raja Majapahit.

"Benar, Tuanku!"

"Kalau begitu, kita telah kehilangan lagi seorang abdi

yang andal. Aku tidak pernah menyangka dia akan memberontak padaku."

"Menurut hemat hamba, dia pasti terhasut oleh adipati pesisir utara yang memberontak."

"Sungguh tak kuduga bahwa orang kepercayaanku yang telah lama mengabdi padaku sekarang mengangkat senjata. Mengapa dia tidak puas denganku?"

Pertemuan terhenti beberapa saat. Prabu Brawijaya melayangkan pandangannya ke sekeliling abdinya yang hadir. Pemberontakan Ki Ageng Anggabaya semakin melemahkan posisinya di tengah rongrongan perebutan kekuasaan dalam lingkungan keluarga raja. Tidak seorang pun berani bersuara. Mereka lebih suka menunggu perintah Raja.

"Sudah lamakah Ki Ageng Anggabaya tidak muncul di Majapahit, Paman Patih Kebo Bule."

"Ya, sudah cukup lama, Prabu."

"Mengapa tidak dilaporkan padaku sehingga tidak menjadi masalah seperti ini."

"Ampun, Tuanku. Sebenarnya hamba telah menasihatinya. Hamba tidak menyangka kalau sikapnya tidak berubah. Atas ketelodoran hamba, hamba siap menerima hukuman."

"Ya, dalam hal ini Paman Patih memang jelas bersalah. Namun, mengingat jasa Paman Patih, hukuman itu tidak kujatuhkan."

"Terima kasih, Tuanku. Hamba menunggu titah Tuan untuk menangani masalah ini."

"Paman Patih, para menteri, panglima dan senopati, serta para adipatiku, tindakan Ki Ageng Anggabaya tidak bisa kita biarkan. Masalah ini tidak cukup hanya kita bicarakan, tapi harus segera kita selesaikan. Karena dia senopati perang yang andal, kita harus menghadapinya dengan penuh perhitungan. Agar tidak menimbulkan kepanikan di kalangan rakyat, kita tangkap Ki Ageng Anggabaya secara rahasia."

"Hamba setuju, Tuan," jawab Patih Kebo Bule hampir bersamaan dengan para hadirin.

"Penangkapan Ki Ageng Anggabaya kuserahkan sepenuhnya kepada Paman. Bentuklah pasukan rahasia. Kalau bertemu dengan Ki Ageng Anggabaya, ajaklah dia kembali ke Majapahit untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya padaku. Kalau dia menolak, kuberi Paman mandat untuk membunuhnya."

"Baik, Tuan. Hamba junjung tinggi titah Tuan Prabu. Kapan hamba boleh berangkat, Tuan Prabu,"

"Hari ini juga."

Setelah pertemuan berakhir, Patih Kebo Bule segera mengadakan persiapan. Sore harinya dia beserta prajuritnya meninggalkan Majapahit menuju tempat Ki Ageng Anggabaya di lereng Gunung Kawi.

Kini kita beralih kepada Ki Ageng Anggabaya di lereng Gunung Kawi. Rembulan malam telah beranjak ke ufuk barat. Fajar pagi telah muncul. Kokok ayam bersahut-sahutan. Pada saat itulah Ki Ageng Anggabaya terbangun dari mimpinya.

Dalam mimpinya dia merasa dililit oleh seekor naga besar. Mimpi itu mengganggu pikiran Ki Ageng Anggabaya sehingga dia tidak dapat tidur lagi. Pada saat matahari mulai bersinar, dia segera memanggil orang kepercayaannya.

"Paman Gendon, semalam aku bermimpi buruk sekali hingga pikiranku selalu dihantui oleh mimpi itu. Apakah ini sebuah firasat buruk?"

"Mimpi itu 'kan bunganya tidur, Tuan Anggabaya."

"Tapi, mimpi ini sangat aneh. Seolah aku dililit oleh seekor naga."

"Kalau begitu, mungkin benar apa yang Tuan katakan."

"Apakah hal itu berkaitan dengan Majapahit? Sudah lama aku tidak menghadap Raja Majapahit. Raja bisa menganggapku memberontak padanya. Bagaimana hal itu menurut Paman?"

"Kalau begitu lebih baik kita menyingkir dari sini, Tuan."

"Ya, segera siapkan perbekalan. Katakan kepada kedua pembantu kita untuk tetap tinggal di sini. Selain itu, pesankan kepadanya agar jangan memberi tahu kepergian kita. Kita harus bertindak cepat."

"Baik, Tuan."

Ki Ageng Anggabaya bersama Arya Gendon meninggalkan lereng Gunung Kawi. Mereka memacu kudanya dengan sangat kencang.

"Kita menuju ke arah barat, Paman," teriak Ki Ageng



Ki Ageng Anggabaya bermimpi dililit oleh seekor naga besar.

Anggabaya sambil menepuk-nepuk kuda agar berlari lebih kencang lagi.

Ketika matahari tepat di kepala, pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Patih Kebo Bule sudah tiba di rumah Ki Ageng Anggabaya. Dari dalam rumah kedua pembantu Ki Ageng Anggabaya melihat kehadiran rombongan itu. Salah seorang dari kedua pembantu itu segera pergi untuk memberi tahu tuannya. Pembantu yang satunya lagi menemui rombongan dari Majapahit.

"Di mana Ki Ageng Anggabaya. Suruh dia keluar!" teriak Patih Kebo Bule dari atas kudanya.

Pembantu Ki Ageng Anggabaya hanya bisa berdiam diri. Kemudian, prajurit Majapahit mengambil tindakan keras kepada orang itu. Patih Kebo Bule sangat kecewa karena Ki Ageng Anggabaya telah mengetahui kehadirannya.

Sementara itu, perjalanan Ki Ageng Anggabaya dan Arya Gendon telah menyeberang Sungai Brantas di daerah Kediri. Mereka menemui Ki Lurah Sepa, teman yang sangat loyal kepadanya. Ki Ageng Anggabaya menceritakan pengalamannya kepada temannya itu.

"Kalau Kakang Angggabaya ingin tinggal di sini saya menerima dengan tangan terbuka."

"Ya, tampaknya daerah ini aman. Tentara Majapahit pasti tidak akan sampai ke sini."

Keesokan harinya, datanglah seorang penunggang kuda.

Ki Lurah Sepa menemui tamu itu, sedangkan Ki Ageng Anggabaya dan Arya Gendon bersembunyi di dalam rumah.

"Ki sanak mencari siapa," kata Ki Lurah Sepa penuh curiga.

"Ampun, Tuan. Nama saya Ki Podang. Saya adalah pembantu Ki Ageng Anggabaya. Ada berita penting yang ingin saya sampaikan." Mendengar nama Ki Podang, Ki Ageng Anggabaya segera keluar dari persembunyianya.

"Ada apa Ki Podang?"

"Maaf Ki Ageng, prajurit Majapahit mencari Tuan. Saya ke sini untuk memberi tahu hal itu."

"Ternyata benar! Prajurit Majapahit betul-betul ingin menangkapku."

"Bagaimana kamu bisa melarikan diri, Ki Podang?" tanya Ki Lurah Sepa.

"Begitu tahu prajurit Majapahit itu datang, saya melarikan diri, Ki Lurah."

"Gawat, berarti dia akan melacakmu. Artinya, jejak akan menjadi penunjuk jalan. Bagaimana sebaiknya Kakang Anggabaya?"

"Kalau begitu, aku harus secepatnya meninggalkan tempat ini," kata Ki Ageng Anggabaya dengan wajah pucat.

Pada malam harinya Ki Ageng Anggabaya bersama dengan Ki Podang dan Arya Gendon meninggalkan desa Sepa. Ki Lurah Sepa tidak ikut pergi agar tidak menimbulkan kecurigaan prajurit Majapahit.

"Kita teruskan perjalanan ini ke barat lagi," kata Ki Ageng Anggabaya kepada kedua anak buahnya.

Keesokan harinya sampailah prajurit Majapahit di desa Sepa. Ki Lurah Sepa menemui prajurit Majapahit. Kepada prajurit Majapahit dia mengaku tidak pernah mengetahui Ki Ageng Anggabaya. Akhirnya, rombongan prajurit Majapahit di bawah pimpinan Patih Kebo Bule kembali ke Majapahit.

Sementara itu, Ki Ageng Anggabaya beserta kedua anak buahnya terus melarikan diri. Dua hari kemudian rombongan Ki Ageng Anggabaya sampai di daerah Ponorogo. Mereka menuju rumah Ki Ageng Suryangalam yang sekarang disebut dengan Ki Ageng Kutu, teman baiknya ketika menjadi senapati Majapahit. Kehadiran Ki Ageng Anggabaya disambut dengan gembira.

"Sampai juga aku di pondokanmu, Kakang."

"Ada angin apakah hingga Dinda Anggabaya sampai ke sini?"

"Ceritanya sangat panjang, Kakang."

Ki Ageng Anggabaya menceritakan semua kejadian yang menimpanya.

"Sebenarnya saya tidak setuju dengan tindakan Dinda yang memberontak kepada Majapahit. Namun, karena kita telah bersahabat lama dan pernah bersama-sama mengalami pahit getir sebagai prajurit, aku pahami tindakan Dinda Anggabaya."

"Terima kasih, Kakang."

"Kalau mau, Dinda Anggabaya dapat tinggal di sini untuk membantuku melatih warok. Kalau kemudian hari kehadiran Dinda diketahui oleh Majapahit, biar aku yang menghadapinya."

Ki Ageng Anggabaya menoleh ke sejumlah pemuda yang sedang asyik berlatih.

"Sekali lagi, terima kasih. Tampaknya Kakang sudah melatih ratusan anak muda di sini..."

"Ya begitulah. Kalau mau, kesaktian Dinda Anggabaya pun bisa diturunkan kepada para warok muda di sini."

Ki Anggabaya mengangguk-angguk.

"Hmmh, ya, bisa, bisa saja. Tapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?"

Ki Anggabaya tercenung sebentar.

"Aku tidak keberatan menurunkan ilmuku pada mereka. Asal para warok itu bisa menghindari pantangannya..."

"Pantangan apa itu?"

"Mereka tidak boleh kawin. Jika pantangan itu dilanggar, akan hilang kesaktiannya."

Ki Ageng Kutu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Wah, berat itu. Mereka 'kan manusia biasa."

Ki Anggabaya tertawa kecil.

"Ya, apa boleh buat, itulah syaratnya."

"Lalu bagaimana para warok itu...?" Ki Ageng Kutu tidak melanjutkan kalimatnya.

Kembali Ki Anggabaya tertawa kecil.

"Ah, gampang. Mereka bisa mengalihkannya kepada yang lain.

"Maksudmu?"

"Laki-laki. Ya, menyayangi laki-laki."

Sejak itulah orang mengenal *gemblak*. *Gemblak* adalah tiruan orang perempuan.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

## SUMBER CERITA

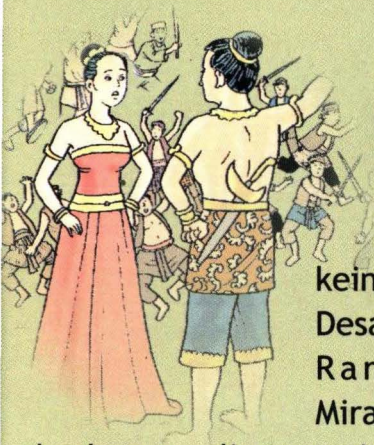
Team P3KD Jawa Timur. 1977/1978. "Cerita Rakyat Daerah". Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. P dan K.

Tirtawidjaja, Yoharni Harjono Totong dkk. 1979. *Sastra Lisan Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

## Riwayat Singkat Penulis

Maini Trisna Jayawati lahir di Bandung, 17 Mei 1963. Meraih sarjana sastra Universitas Sumatra Utara, Jurusan Sastra Indonesia tahun 1986. Sejak tahun 1988 dia bekerja di Pusat Bahasa sebagai peneliti sastra. Cerita anak yang sudah terbit adalah *Mesa Gimang* (1997).



Cerita "Ki Ageng Mirah" menjelaskan asal-usul terjadinya permusuhan antara Desa Golan dan Dukuh Mirah. Cerita bermula dari keinginan Jaka Pamungkas, pemuda dari Desa Golan yang ingin menikah dengan Rara Mirah, gadis dari Dukuh Mirah. Sebenarnya, Rara Mirah tidak berkenan dipersunting oleh Jaka Pamungkas karena menurutnya pemuda ini sangat sombong dan selalu membanggakan kekuasaan ayahnya. Oleh karena itu, Rara Mirah mengajukan tiga syarat. Jaka Pamungkas memnuhi syarat tersebut dengan cara berbohong. Rara Mirah sangat marah setelah mengetahui hal itu. Akhirnya, terjadi perang mulut antara Jaka Pamungkas dan Rara Mirah. Lama-kelamaan perang mulut itu berkembang menjadi perkelahian antara warga Desa Golan dan Dukuh Mirah. Sejak saat itu, warga Desa Golan bermusuhan dengan warga Dukuh Mirah.

Selain itu, buku ini menyajikan tujuh cerita lain yang berupa dongeng dan legenda. Ketujuh cerita terse[illegible] yaitu "Asal-Usul Telaga Ngebel", "Asal-Usul Reog Ponoro[illegible]", "Asal Mula Desa Tlasih", "Dukun yang Cerdik", "Ki Ag[illegible] Sun[illegible] Alam, Sang Guru Warok", "Asal-Usul Desa Sampung[illegible] dan "Ki Ageng Anggabaya dan Ki Ageng Kutu".

398.2

**Pusat Bahasa**
**Kementerian Pendidikan Nasional**
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-014-1